

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ANTARA ANAK REMAJA AKHIR DAN ORANG TUA YANG MENJALANI HUBUNGAN JARAK JAUH MENGENAI MASALAH KETERBUKAAN ANAK

Oleh: Sella Primadita Wulandari (071311533055) – AB
Sellaprimadita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi manajemen konflik yang digunakan anak remaja akhir dan orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh mengenai masalah keterbukaan anak. Latar belakang penelitian ini karena adanya fenomena merantau yang dilakukan anak remaja akhir dengan tujuan bekerja atau menempuh pendidikan sehingga mereka akan menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya. Selama proses komunikasi, terkadang terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua yang dipicu soal keterbukaan anak pada orang tua. Peneliti melakukan analisis terhadap konflik yang terjadi antara anak remaja akhir dan orang tua mengenai keterbukaan terkait keuangan dan kesibukan anak di tempat rantau serta strategi manajemen konflik yang digunakan masing-masing pihak yang berkonflik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemilihan strategi manajemen konflik oleh setiap anggota keluarga tergantung pada tipe keluarga, pengalaman orang tua yang pernah merantau, peran ibu dalam keluarga, karakter anak dan orang tua, harapan orang tua pada anak, serta status ekonomi dalam keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi antar persona, strategi manajemen konflik, hubungan jarak jauh anak dan orang tua, keterbukaan anak pada orang tua.

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini melihat bagaimana strategi manajemen konflik antara anak remaja akhir dan orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh mengenai masalah keterbukaan. Fokus ini berawal dari adanya fenomena anak remaja akhir yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua dan mereka mengalami konflik ketika berinteraksi menggunakan teknologi komunikasi seperti *handphone*. Fenomena anak remaja akhir yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya sering kali disebut fenomena merantau. Fenomena merantau merupakan hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di Indonesia di mana mereka harus meninggalkan kampung halaman untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik (Irfan, 2017:1). Fenomena merantau ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, namun juga bisa dilakukan oleh anak yang memasuki masa remaja akhir.

Peneliti memilih informan anak sebagai subjek penelitian ini berdasarkan rentan usia yang disebutkan Mappiare (1982) dalam Ali dan Asrori (2010:9). Mappiare menyebutkan bahwa masa remaja akhir dengan rentan usia 17 tahun

sampai 21 tahun bagi perempuan dan usia 18 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memilih anak yang memasuki masa remaja akhir.

Anak yang memasuki masa remaja akhir dihadapkan pada pilihan tentang masa depannya. Berdasarkan Ali dan Asrori (2010:69), mereka mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan mengenai arah hidupnya secara bijaksana meskipun masih mengalami kesulitan. Dalam menentukan arah dan perjalanan hidupnya, anak remaja akhir akan memilih untuk mencari pekerjaan atau justru menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tak jarang dua tujuan tersebut menjadi faktor yang menyebabkan anak remaja akhir memutuskan untuk pergi merantau. Mereka harus rela pergi meninggalkan daerah asalnya ke daerah lain demi menjalani kehidupan di masa mendatang. Anak remaja akhir yang memilih merantau mau tidak mau harus menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tuanya.

Faktor pertama yang menyebabkan anak menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua adalah keinginan untuk mencari pekerjaan. Dalam Haditono (2002: 296), seseorang yang memilih bekerja dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan hidup, membantu perekonomian keluarga, atau justru karena keinginan mereka untuk memiliki nafkah sendiri. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan seseorang merantau adalah faktor pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Pendidikan memberikan manfaat jangka panjang yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma yang berlaku di masyarakat selain mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan kepada anak (Sarwono, 2011: 124). Manfaat menempuh pendidikan adalah seseorang akan mendapat pekerjaan yang layak dan menguntungkan di masa depan nantinya.

Adanya hubungan jarak jauh antara anak remaja akhir dan orang tuanya tentunya mempengaruhi komunikasi tatap muka secara langsung. Keterbatasan jarak dan tempat yang berbeda membuat komunikasi tatap muka secara langsung akan semakin terbatas. Untuk menjaga hubungan tetap terjalin dengan baik, mereka dapat komunikasi menggunakan bantuan teknologi komunikasi seperti *handphone*. Keberadaan *handphone* bermanfaat untuk menjalin komunikasi jarak jauh, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan yang mereka jalani tidak selamanya berjalan dengan baik (Ginting, 2015: 1). Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Putri (2017: 12) bahwa semua proses komunikasi mengalami hambatan atau konflik terlebih komunikasi jarak jauh karena anak dan orang tua hanya dapat bertukar kabar melalui media *smartphone*. Anak remaja yang memutuskan untuk merantau juga tidak bisa menghindari adanya beda pendapat dan pandangan dengan orang tua. Perbedaan pendapat dan pandangan antara anak remaja akhir dan orang tuanya dapat menimbulkan konflik.

Konflik interpersonal menurut Wilmot & Hocker (2006) dalam Wood (2010: 223) diartikan sebagai pertentangan yang terjadi antara dua belah pihak yang saling ketergantungan memiliki pandangan, ketertarikan atau tujuan yang berbeda sehingga perlu untuk menyelesaikan perbedaan tersebut. Konflik dalam keluarga diartikan sebagai proses terjadinya perselisihan antar anggota keluarga karena adanya keinginan yang bertentangan satu sama lain. Dalam penelitian ini, konflik yang dibahas adalah konflik yang dialami anak remaja akhir dan orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh mengarah pada konflik keterbukaan anak kepada orang tua.

Menurut DeVito (2011: 285), keterbukaan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif dilihat dari sudut pandang humanistik. Keterbukaan dapat diartikan bahwa seseorang perlu terbuka atau bersedia mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang yang ia ajak bicara. Isu keterbukaan dapat memicu terjadinya konflik, seperti dalam penelitian Rasika (2015:10) ditemukan bahwa keterbukaan anak terdapat orang tua kurang terlihat karena perbedaan jarak yang membuat komunikasi mereka menjadi kurang efektif. Penelitian tersebut memberikan kontribusi bahwa terdapat isu-isu terkait keterbukaan anak kepada orang tua di mana anak kurang terbuka mengenai masalah yang dialami selama anak merantau, seperti masalah keuangan dan masalah kesibukan anak di tempat rantau (Rasika, 2015:10). Dua hal tersebut dapat menimbulkan konflik ketika anak mengungkapkan topik tersebut pada orang tuanya dan kemungkinan terjadi kesalahpahaman karena keduanya memiliki pandangan, pendapat, atau cara pandang yang berbeda.

Konflik yang terjadi harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan komunikasi yang semakin memburuk antar anggota keluarga. Konflik yang terjadi dalam keluarga membuat setiap anggotanya berusaha untuk mengendalikan bahkan menyelesaikan konflik dengan menggunakan strategi manajemen konflik. Pemilihan strategi manajemen konflik yang tepat dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Terdapat beberapa strategi manajemen konflik yang sering digunakan menurut DeVito (2013: 303-310) dalam bukunya *Interpersonal communication*. DeVito membedakan strategi manajemen konflik yakni *win-lose and win-win strategies, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face-detracting and face-enhancing strategies, dan verbal aggressiveness and argumentativeness strategies*.

Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai konflik yang terjadi antara anak remaja akhir dan orang tua yang menjalin hubungan jarak jauh mengenai keterbukaan anak kepada orang tuanya serta bagaimana keluarga tersebut mengelola dan menyelesaikan konflik. Dengan menggunakan strategi manajemen konflik, maka setiap konflik yang terjadi diharapkan dapat diminimalisir dan dapat menciptakan hubungan yang lebih baik antar anggota

keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Informan dalam penelitian ini adalah anak remaja yang bekerja atau anak remaja yang menempuh pendidikan serta orang tua (ayah dan ibu) mereka yang tinggal di kota berbeda.

PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh adalah aspek komunikasi. Komunikasi dalam keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup antar anggota keluarga. Dengan terhalangnya jarak dan tempat tinggal yang berjauhan, maka dapat berimbas pada berkurangnya intensitas komunikasi tatap muka secara langsung oleh anggota keluarga. Walau demikian, bukan berarti keluarga tidak dapat berkomunikasi satu sama lain. Setiap keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh dapat saling berkomunikasi dengan bantuan teknologi komunikasi berupa *handphone*. Menurut DeVito (2013: 265), *handphone* atau telepon seluler merupakan teknologi komunikasi yang dapat mempengaruhi intensitas antar individu termasuk anggota keluarga dan dapat menghubungkan satu sama lain dalam keadaan mendesak maupun mereka yang menjalani hubungan jarak jauh.

Hal yang tak kalah penting dalam proses komunikasi adalah intensitas komunikasi. Intensitas komunikasi menurut Yulinza (2014: 24) dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi yang jarang dilakukan dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan, sedangkan intensitas komunikasi yang sering dilakukan dapat menimbulkan hubungan yang semakin dekat dan intens.

Dalam penelitian ini, terdapat lima informan keluarga yang memiliki keberagaman dalam menjalani hubungan jarak jauh baik segi tujuan merantau, media dan intensitas komunikasi, serta merujuk pada tipe keluarga. Keluarga pertama dan keluarga kedua menjalani hubungan jarak jauh karena anak bekerja dan memiliki intensitas komunikasi yang jarang dilakukan. Keluarga ketiga menjalani hubungan jarak jauh karena anak menempuh pendidikan tinggi sekaligus bekerja *part time* memiliki intensitas komunikasi yang sering dilakukan. Keluarga keempat menjalani hubungan jarak jauh karena anak menempuh pendidikan tinggi dan memiliki intensitas komunikasi yang sering dilakukan. Sedangkan keluarga kelima menjalani hubungan jarak jauh karena anak menempuh pendidikan tinggi dan memiliki intensitas komunikasi yang jarang dilakukan. Berikut merupakan profil dari lima informan keluarga dalam penelitian ini.

Poin Penelitian	Keluarga I	Keluarga II	Keluarga III	Keluarga IV	Keluarga V	
Identitas Keluarga	PN (Bapak) KT (Ibu) IK (Anak)	LH (Bapak) MS (Ibu) FB (Anak)	YH (Bapak) RH (Ibu) AR (anak)	SY (Bapak) NS (Ibu) KA (Anak)	SH (Bapak) RE (Ibu) ID (Anak)	
Tempat Tinggal	Kabupaten Nganjuk	Kabupaten Kediri	Kota Probolinggo	Kabupaten Gresik	Kabupaten Nganjuk	
Hubungan Jarak Jauh	Sidoarjo (anak) dan Nganjuk (orang tua)	Sidoarjo (anak) dan Kediri (orang tua)	Surabaya (anak) dan Probolinggo (orang tua)	Malang (anak) dan Gresik (orang tua)	Surabaya (anak) dan Nganjuk (orang tua)	
Anak	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
	Usia saat merantau	17 tahun	20 tahun	18 tahun	18 tahun	18 tahun
	Latar Belakang	-Lahir di Nganjuk -Anak pertama dari tiga bersaudara -Lulus SMA langsung bekerja	-Lahir di Kediri - Anak pertama dari dua bersaudara -Pernah kuliah di Kediri sampai semester tiga	- Lahir di Probolinggo -Anak kedua dari empat bersaudara - Aktif dalam organisasi dan bekerja <i>part-time</i>	-Lahir di Gresik -Anak kedua dari tiga bersaudara -Hobi bermain basket -Aktif dalam organisasi	-Lahir di Nganjuk -Anak pertama dari tiga bersaudara -Hobi bermain basket dan futsal
	Tujuan anak merantau	Bekerja di Kabupaten Sidoarjo	Bekerja di Kabupaten Sidoarjo	Menempuh pendidikan dan bekerja <i>part time</i> di Kota Surabaya	Menempuh pendidikan tinggi di Kota Malang	Menempuh Pendidikan tinggi di Kota Surabaya
	Lama merantau	2 tahun	2 tahun	2,5 tahun	1,5 tahun	3,5 tahun
	Usia sekarang	19 tahun	22 tahun	21 tahun	20 tahun	21 tahun
Media Komunikasi dan Intensitas	<i>Handphone</i> dan sebulan 2-3 kali	<i>Handphone</i> dan sebulan 1-2 kali	<i>Handphone (WhatsApp)</i> dan setiap hari berkali-kali	<i>Handphone (WhatsApp)</i> dan hampir setiap hari	<i>Handphone (WhatsApp)</i> dan sebulan 2-3 kali	
Tipe Keluarga	<i>Protective</i>	<i>Protective</i>	<i>Pluralistic</i>	<i>Pluralistic</i>	<i>Protective</i>	

Dari informasi yang telah didapat oleh peneliti, terlihat jika intensitas komunikasi juga akan merujuk pada tipe keluarga. Setiap informan memiliki tipe keluarga yang berbeda sesuai dengan tingkat percakapan dan tingkat kepatuhan berdasarkan Fitzpatrick (Littlejohn, 2008: 200). Dalam penelitian ini, terdapat dua tipe keluarga yakni tipe keluarga *pluralistic* serta tipe keluarga *protective*. Tipe keluarga *pluralistic* dicirikan dengan tingkat percakapan tinggi namun memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, sedangkan tipe *protective* dicirikan dengan tingkat percakapan yang rendah namun memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (Littlejohn, 2008:200). Keluarga I, keluarga II, dan keluarga V termasuk tipe keluarga protektif, sedangkan keluarga III dan keluarga IV termasuk tipe keluarga pluralistik.

Dalam proses komunikasi antar anggota keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, tidak menutup kemungkinan terjadi kesenjangan akibat ketidaklancaran komunikasi. Kesenjangan merujuk pada ketidaksepahaman bahkan kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan antara anak remaja dan orang tua. Berdasarkan Putri (2017: 12), komunikasi jarak jauh dapat mengalami hambatan atau konflik karena anak dan orang tua hanya bertukar kabar melalui media *smartphone*. Putri juga menambahkan jika komunikasi jarak jauh rawan terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan.

Selama menjalani komunikasi jarak jauh, anak dan orang tua akan berbicara bersama dan saling membuka diri untuk membicarakan berbagai topik melalui *handphone*. Adanya keterbukaan ini dapat menciptakan keakraban dan kedekatan hubungan antar anggota keluarga melalui komunikasi. Keterbukaan harus dilakukan antar anggota keluarga untuk menciptakan komunikasi yang efektif walaupun terkadang apa yang disampaikan tidak selamanya hal yang menyenangkan. Sayangnya, keterbukaan dapat menimbulkan konflik mana kala apa yang disampaikan anak ditangkap berbeda oleh orang tuanya. Situasi ini menandakan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam keluarga.

Konflik pada keluarga I terjadi ketika anak mengungkapkan pada sang ibu bahwa ada penundaan jadwal pembagian gaji karyawan di tempat ia bekerja dan berimbas pada keputusan anak menunda kepulangannya ke Kabupaten Nganjuk. Adanya ungkapan tersebut membuat sang ibu curiga dan khawatir sang anak akan menggunakan uang gaji tersebut untuk diberikan pada teman yang dekat dengan IK. Adanya keterbukaan yang dilakukan IK justru membuat ibu KT semakin marah dan menuduh hal yang tidak dilakukan sang anak.

Saat terjadi konflik keterbukaan terkait keuangan, ibu KT menggunakan strategi manajemen konflik yakni *avoidance* dalam bentuk *nonnegotiation* dimana ibu KT tidak mendengarkan secara menyeluruh apa yang diungkapkan oleh sang anak dan cenderung memaksa pendapatnya hingga pihak lain mengalah (DeVito, 2013: 306). Sedangkan anak memilih strategi *avoidance* bentuk *silencer* (DeVito, 2013: 305-306) di mana anak melakukan penghindaran dengan berdiam diri dan menangis.

Terjadinya konflik dan pemilihan strategi tersebut disebabkan oleh kondisi keuangan keluarga, pengalaman masa lalu orang tua, pengharapan orang tua pada anak, karakter tiap anggota keluarga, serta berhubungan pula dengan tipe keluarga. Ibu KT yang memiliki karakter keras dan emosional cenderung sensitif membahas topik keuangan. Sebagai pengatur keuangan keluarga, ibu KT sangat protek termasuk keuangan sang anak. Hal tersebut juga berkaitan dengan status ekonomi menengah ke bawah yang dimiliki oleh keluarga I. Tekanan ekonomi mengakibatkan ketegangan dalam keluarga I karena kondisi keuangan yang serba

terbatas. Linver (2002) dalam Andayani dan Koendjoro (2004:72) menyebutkan bahwa orang tua terutama kaum ibu mengalami tekanan psikologis akibat pendapatan yang tidak mencukupi cenderung menjadi orang tua yang otoriter daripada otoritatif. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan tipe keluarga I yakni tipe protektif. Pada tipe keluarga ini, anak juga tidak memiliki kekuatan untuk membantah apa yang disampaikan orang tua.

Konflik pada keluarga II terjadi ketika anak (FB) mengungkapkan keinginannya untuk berbagi sedikit penghasilannya pada keluarga dengan membelikan barang tertentu sekaligus pulang kampung. Namun niat sang anak mendapat penolakan dari ibu MS karena ibu MS ingin uang tersebut disimpan FB untuk biaya pendidikan. Konflik semakin parah karena ibu MS membahas kesanggupan FB kembali kuliah dan akan membiayai kuliah sang anak. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip FB yang ingin membiayai pendidikan dari hasil jerih payahnya sendiri.

Saat terjadi konflik keterbukaan terkait keuangan, ibu MS menggunakan strategi manajemen konflik *verbal aggressiveness* (DeVito, 2013: 308-309) di mana ibu MS menyindir anak dan menyerang prinsip sang anak yang ingin kuliah dengan uang penghasilannya sendiri. Orang tua seolah meragukan sang anak mampu membiayai kuliahnya sendiri dan secara tidak langsung mendesak anak agar mau dibiayai kuliahnya. Terlihat jika ada penggabungan strategi manajemen konflik lain yang digunakan ibu MS yakni *win-lose strategy* (DeVito, 2013: 305) di mana ibu MS menggunakan kekuasaan atau pengaruhnya supaya memenangkan konflik yang dialami. Sedangkan strategi manajemen konflik yang dipilih anak adalah *win-lose strategy* (DeVito, 2013: 2013:305) di mana anak mengalah agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar.

Terjadinya konflik dan pemilihan strategi manajemen konflik tersebut disebabkan oleh harapan orang tua pada anak, pengalaman masa lalu orang tua, karakter tiap anggota keluarga, kondisi keuangan keluarga, serta berhubungan pula dengan tipe keluarga. Harapan Ibu MS pada anak pertamanya agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari pendidikan orang tua. Orang tua ingin melihat anak menuju kesuksesan dan mengangkat derajat orang tua dengan meneruskan pendidikan. Maka dari itu, orang tua secara tidak langsung memaksa anak untuk kuliah dan bersikeras untuk membiayai kuliah anak walaupun mereka memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah. Sedikit berbeda, adanya status ekonomi menengah ke bawah justru membuat anak semangat mencari nafkah dan ingin membahagiakan keluarga. Bila dikaitkan dengan tipe keluarga II yang masuk dalam tipe protektif, keluarga II cenderung tidak menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan konflik dan sang anak tidak memiliki kekuatan untuk membantah apa yang disampaikan orang tua. Selain itu, karakter setiap anggota keluarga di mana anak memiliki karakter

pendiam dan tertutup sehingga lebih memilih mengalah dan menuruti kata orang tua.

Konflik pada keluarga III terjadi ketika anak (AR) mengungkapkan pada sang ibu mengenai penggunaan uang oleh anak untuk membeli suatu barang. AR memiliki hobi membeli barang yang ia sukai dan sering kali ia ceritakan pada anggota keluarganya. Setelah AR membeli barang, ia menyampaikan pada sang ibu jika keuangan AR menipis. Keterbukaan AR perihal tersebut membuat sang ibu marah. Hal tersebut karena sang ibu menganggap barang yang dibeli AR terbilang mahal. Sang Ibu (Ibu RH) juga sempat membandingkan pengalamannya di masa lalu dan pengalaman anak pertamanya yang mampu mengelola keuangan dengan baik, sedangkan tidak demikian dengan AR yang boros. Konflik semakin memanas karena sang ibu seolah akan mengurangi uang saku AR.

Saat terjadi konflik keterbukaan terkait keuangan, ibu RH dan AR menggunakan strategi manajemen konflik *talk* (DeVito, 2013: 306) yang mengacu pada bagaimana pihak yang berkonflik memahami pentingnya keterbukaan, berpikir positif, empati, dan menjadi pembicara maupun pendengar yang baik. Ibu RH dan AR sama-sama mengungkapkan apa yang sedang mereka pikirkan tanpa mengutamakan emosi terlebih dahulu. Selain itu, ibu RH juga mengkombinasikan strategi *talk* dengan strategi *face enhancing* (DeVito, 2013:308) di mana ibu RH menggunakan pernyataan maaf untuk meminimalisir konflik berkepanjangan dengan sang anak.

Terjadinya konflik dan pemilihan strategi tersebut disebabkan oleh harapan orang tua pada anak, pengalaman masa lalu orang tua, karakter tiap anggota keluarga, kondisi keuangan hingga tipe keluarga. Sebagai ibu yang berperan atas segala urusan anak, ibu RH tetap berusaha mengontrol kondisi keuangan anak dan tidak ingin bila anak kekurangan uang. Status ekonomi menengah ke atas yang dimiliki keluarga III tidak menyulitkan orang tua dalam memberi uang pada anak. Hal ini juga berkaitan dengan tipe keluarga di mana orang tua dengan status ekonomi menengah ke atas menciptakan suasana rumah di mana anak diposisikan hampir setara dan aturan didiskusikan bukan ditetapkan secara otoriter (Hoff dkk (2002) dalam Santrock (2007:192). Tipe keluarga pluralistik pada keluarga III membebaskan anggota keluarga untuk berpendapat sehingga konflik banyak terjadi. Walau demikian, keluarga ini menghormati pendapat anggota keluarga lain seperti yang dialami ibu RH dan AR.

Konflik pada keluarga IV terjadi ketika anak (KA) mengungkapkan pada sang ibu mengenai kondisi keuangannya yang menipis. KA meminta pada sang ibu untuk mengirim uang pada ATM milik temannya karena KA tidak memiliki ATM sendiri. Sang ibu (Ibu NS) sempat menolak dan merasa keberatan mengirim uang ke ATM teman KA karena khawatir uang tersebut tidak sampai ke tangan KA.

Strategi manajemen konflik yang dipilih oleh anak ketika mengalami konflik dengan orang tua adalah *argumentativeness*. Strategi ini mengacu pada penyelesaian konflik dengan membicarakan masalah tersebut (berdiskusi) maupun saling memperdebatkan pandangan agar dapat mencapai keputusan bersama (DeVito, 2013:309). Untuk mendapatkan kesepakatan bersama, mereka melakukan negosiasi dan berdiskusi satu sama lain agar tidak merugikan salah satu diantara mereka. Selain itu, KA dan ibu NS juga menggunakan strategi manajemen konflik *talk* dimana salah satu mengutarakan apa yang dipikirkan dan yang lain mendengarkan (DeVito, 2013: 306). Hal ini terlihat jika KA mengutarakan pendapatnya sedangkan ibu NS memberi kesempatan anak dan mendengarkan pendapat dari sang anak. Kedua pihak akan mengambil keputusan yang sama-sama menguntungkan atau mengarah pada *win-win solution* (DeVito, 2013: 305).

Terjadinya konflik dan pemilihan strategi manajemen konflik oleh anak dan orang tua disebabkan oleh sikap ibu pada anak dan mengarah pada tipe keluarga. Sikap ibu NS pada KA sedikit berbeda dengan sikap ibu NS pada anak pertamanya. Walaupun ibu NS dekat dengan semua anaknya, namun terlihat jika ibu NS lebih dekat dengan anak laki-lakinya (KA), sedangkan anak pertama yang berjenis kelamin perempuan cenderung dekat dengan sang ayah. Ibu NS juga menyukai karakter KA yang peduli dengan orang tua, memiliki tanggung jawab besar terhadap apa yang ia lakukan, dan jujur pada orang tua. Sebagai ibu yang mengatur keuangan dalam keluarga, ibu NS memang mempertimbangkan keperluan apa saja untuk anaknya. Walaupun berada dalam status ekonomi menengah ke atas, ibu NS tidak ingin memanjakan anaknya dengan uang berlebihan. Maka dari itu, Ibu NS lebih menghargai kejujuran sang anak tentang keuangan yang menipis daripada harus memberi anak uang berlebihan.

Sedangkan konflik keterbukaan terkait keuangan juga sempat dialami KA dan sang ayah (bapak SY). Hal tersebut karena KA membutuhkan uang untuk *service* kendaraan dan meminta ayahnya mengirim uang pada ATM milik temannya. Bapak SY tidak menyukai tindakan KA yang merepotkan orang lain, namun bapak SY menyadari bahwa sang anak membutuhkan uang tersebut. Pemilihan strategi manajemen konflik yang digunakan bapak SY adalah *talk* di mana beliau mendengarkan apa yang disampaikan KA dan mencoba berempati dengan kondisi KA. Pemilihan strategi tersebut juga disebabkan oleh pengalaman bapak SY yang pernah merantau dan jauh dari orang tua. Bapak SY tidak ingin jika anak kesusahan selama tinggal jauh dengan orang tua seperti ketika bapak SY merantau dahulu.

Konflik yang terjadi antara KA dan kedua orang tuanya tersebut diselesaikan menggunakan komunikasi yang efektif. Hal ini juga sesuai dengan tipe keluarga pluralistik pada keluarga IV di mana mereka lebih banyak

menghabiskan waktu untuk bebas berpendapat dan menghargai setiap perbedaan pendapat dari masing-masing anggota keluarga.

Konflik pada keluarga V bermula saat anak (ID) mengungkapkan pada sang ibu saat ID kehabisan uang. Sang ibu (ibu RE) merasa ganjal dan menanyakan pada sang anak. ID akhirnya mencoba terbuka jika uangnya habis karena baru saja berkunjung ke rumah temannya di luar kota. Mengetahui hal tersebut, emosi ibu RE meluap dan sempat memarahi sang anak.

Strategi manajemen konflik yang digunakan oleh anak adalah *active fighting*. Strategi ini mengacu pada bagaimana individu bertanggung jawab atas pikirannya dan perasaannya tanpa harus lari dari masalah (DeVito, 2013:306). ID secara langsung bertanggung jawab dengan yang ia perbuat dengan mengungkapkan penyebab uangnya menipis dalam waktu dekat. Sedangkan strategi yang digunakan adalah *win-lose* di mana pihak yang berkonflik mengalah salah satunya untuk mengurangi tingkat ketegangan akibat terjadi konflik (DeVito, 2013:305). Walaupun karakter ibu RE cenderung keras dan emosional, namun akhirnya ibu RE mau memahami keadaan anak setelah mendengar penjelasan anak. Ibu RE akhirnya mengalah dengan mengusahakan untuk segera memberi uang pada sang anak. Hal tersebut berkaitan pula dengan pengalaman di masa lalu ibu RE yang pernah merantau. Tentunya ibu RE memilih untuk mengirim uang daripada melihat anak kesusahan dan kekurangan uang di tempat rantau. Selain itu, status ekonomi menengah ke bawah yang dimiliki oleh keluarga V membuat ibu RE selektif pada pengeluaran keluarga. Sebagai pemegang keuangan dalam keluarga, ibu RE merasa penggunaan uang pada anak harus fokus untuk keperluan kuliah bukan untuk hal lain.

Selain konflik keterbukaan terkait keuangan, hal yang memicu terjadinya konflik antara anak dan orang tua adalah keterbukaan terkait kesibukan anak di tempat rantau. Pada keluarga I, konflik muncul bermula karena anak (IK) tidak merespon telepon dari sang ibu (ibu KT) dan membuat ibu KT marah pada IK. Saat pulang kerja, IK menghubungi kembali sang ibu dan berusaha menjelaskan bahwa ia sedang fokus pada pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan *handphone*.

Dalam menyikapi konflik, ibu KT cenderung menggunakan strategi *avoidance* bentuk *nonnegotiation* (DeVito, 2013: 306). Strategi ini dipilih karena emosi ibu KT yang meluap-luap sehingga tidak mau mendengarkan pendapat dari pihak lain. Sebagai anak, IK tidak ingin memperkeruh suasana sehingga ia hanya berdiam diri dan mendengarkan apa yang disampaikan sang ibu. IK memilih strategi manajemen konflik berupa *avoidance* dengan berdiam diri (DeVito, 2013: 306). Konflik seolah selesai karena IK memberikan uang pada ibu KT dan ibu KT tidak memperlmasalahkan lagi hal tersebut. Dari pengalaman konflik sebelumnya,

sang anak melihat celah tersebut untuk memperbaiki hubungan dengan memberikan uang pada sang ibu.

Konflik lain terkait kesibukan anak di tempat rantau juga dialami oleh IK dan ibu KT ketika IK mengungkapkan pada sang ibu untuk mencari lowongan kerja yang baru. IK ingin mendaftar suatu pekerjaan dengan sistem shift, namun ibu KT sempat menasehati agar IK mencari pekerjaan yang lain. Setelah IK bekerja di perusahaan yang ia pilih, ternyata banyak masalah yang terjadi. IK mengungkapkan masalah tersebut pada sang ibu, sedangkan ibu KT justru mengungkit ketidaksetujuannya sebelum IK bekerja di perusahaan tersebut. Ibu KT menggunakan strategi manajemen *talk* di mana pihak yang berkonflik memahami pentingnya keterbukaan, berpikir positif, empati, maupun menjadi pembicara dan pendengar yang baik (DeVito, 2013:307). Hal ini terlihat dari sikap ibu KT di mana beliau menjadi pendengar yang baik untuk sang anak, merasakan apa yang dialami sang anak, dan memberikan nasehat serta motivasi pada anak. Pemilihan strategi manajemen konflik ini sedikit berbeda antara konflik pertama dan konflik kedua. Walaupun terlihat jika sikap ibu KT cenderung keras pada anak, namun pemilihan strategi manajemen konflik pada konflik kedua juga disebabkan oleh pengalaman merantau ibu KT.

Konflik keterbukaan terkait kesibukan anak yang terjadi pada keluarga II bermula saat anak (FB) mengungkapkan jika ia pindah pekerjaan dengan sistem *shift* pada sang ibu (ibu MS). Keterbukaan FB membuat sang ibu khawatir sang anak terlalu fokus bekerja dan mengabaikan tujuan meneruskan pendidikan tinggi.

Dari adanya konflik tersebut, FB menggunakan strategi manajemen *active fighting*. FB menggunakan strategi ini untuk mengungkapkan dan meyakinkan pada kedua orang tuanya bahwa ia tidak akan lupa akan tujuannya merantau dan segera meneruskan pendidikannya. Strategi *talk* juga digunakan oleh FB di mana ia membicarakan konflik yang dihadapi dengan empati dan keterbukaan. Dua strategi tersebut efektif dalam menyelesaikan konflik. Sedangkan ibu MS juga menggunakan strategi manajemen konflik yang sama dengan anak. Ibu MS berusaha menjadi pendengar yang baik dengan mendengarkan pendapat dari sang anak.

Pemilihan strategi manajemen konflik yang dipilih anak dan orang tua didasari oleh pengalaman konflik sebelumnya. Semua penyebab konflik adalah terkait harapan ibu MS agar anak meneruskan kuliah sedangkan anak tidak ingin kuliah dengan dibiayai orang tua. Seringnya terjadi konflik tersebut akhirnya melebar pada banyak hal dan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Konflik ini menjadi konflik terakhir sebelum keduanya dapat dengan bijak menyelesaikan konflik. Keduanya mulai menurunkan ego masing-masing dan mencapai kesepakatan bersama. FB dan sang ibu sama-sama mengungkapkan keinginan masing-masing sekaligus menjadi pendengar yang baik.

Konflik keterbukaan terkait kesibukan anak di tempat rantau terjadi pada keluarga III bermula saat anak (AR) mengungkapkan bahwa ia batal menghadiri kegiatan agama karena tidak ada teman yang menemani, sedangkan sang ibu (ibu RH) mengharapkan anak tetap mengikuti kegiatan tersebut. Ibu RH memandang jika AR tidak perlu menunggu teman untuk mengikuti kegiatan tersebut karena ia akan mendapat teman baru di sana.

Dalam menyelesaikan konflik, keduanya menggunakan strategi manajemen konflik *argumentativeness* dan *talk*. Strategi *argumentativeness* mengacu pada bagaimana menyelesaikan konflik dengan berdiskusi, saling memperdebatkan pandangan agar mencapai keputusan bersama (DeVito, 2013:309). Selain itu, keduanya menggunakan strategi *talk* yang mengacu pada pentingnya memahami keterbukaan, empati, dan saling berpikir positif (DeVito, 2013:306). Kedua orang yang berdebat menjadi pembicara sekaligus menjadi pendengar yang baik satu sama lain dengan menggunakan komunikasi yang baik pula. Anak dapat mengungkapkan pendapatnya dengan bebas dan orang tua mendengarkan penjelasan anak, begitu pula sebaliknya. Strategi yang dipilih oleh kedua belah pihak bertujuan untuk mencari solusi yang terbaik dan tidak merugikan salah satu pihak. Hal ini mengarah pula pada strategi *win-win* (Devito, 2013:305) di mana mereka sama-sama mau menyelesaikan konflik dan mencari solusi yang sama-sama menguntungkan keduanya. Sebagai orang tua, ibu RH tetap mengarahkan pada hal yang baik. Hal ini berkaitan dengan peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak ke arah yang baik (Gunarsa, 2001:33).

Konflik yang terjadi pada keluarga IV terkait keterbukaan anak mengenai kesibukannya di tempat rantau bermula karena kekhawatiran sang ibu (ibu NS) akan aktivitas organisasi yang diikuti oleh sang anak, KA. Ibu NS khawatir anak terlalu fokus pada organisasi dan mengesampingkan pendidikannya, ibu NS ingin agar KA fokus menempuh pendidikan. Sedangkan KA memiliki pandangan yang berbeda bahwa pendidikan dan organisasi bisa memberikan manfaat yang baik untuk KA di masa depan.

Setelah terjadi konflik, peneliti melihat jika KA menggunakan strategi manajemen konflik *active fighting*. Strategi ini mengacu pada bagaimana individu menyelesaikan masalah dengan cara menghadapi secara aktif (DeVito: 2013: 306). Strategi ini digunakan oleh KA untuk menjelaskan pada orang tuanya bahwa pendidikan dan organisasi yang ia ikuti dapat berjalan seimbang. KA bertanggung jawab dengan apa yang ia ucapkan karena KA menyukai dua hal tersebut. Selain itu, KA menggunakan strategi *talk* mengacu pada keterbukaan seseorang dalam menyelesaikan konflik (DeVito, 2013:306). KA berusaha menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Ia tetap menghargai pendapat orang tuanya dan berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa organisasi tidak akan mengganggu pendidikan KA. Pada akhirnya sang ibu menyetujui KA ikut organisasi dan terus memantau

kondisi sang anak di tempat rantau. Hal tersebut berkaitan dengan tipe keluarga di mana keluarga IV merupakan tipe pluralistik yang akan mengatasi konflik dengan cara saling meluangkan waktu bersama untuk berkomunikasi (Littlejohn, 2008: 201).

Konflik pada keluarga V terkait kesibukan anak di tempat rantau bermula saat anak (ID) secara tidak sengaja bercerita sedang latihan basket di musim ujian semester pada sang ibu (ibu RE). Sebagai anak, ID hanya ingin menyalurkan hobinya tersebut. Sedangkan Ibu RE ingin ID fokus dahulu pada pendidikan karena pendidikan adalah hal yang penting sedangkan hobi bisa dilakukan lain hari.

Dalam menyelesaikan konflik, ibu RE menyelesaikan konflik dengan cara *active fighting*. Strategi ini mengacu pada bagaimana pihak yang berkonflik bertengkar secara aktif (DeVito, 2013: 206). Ibu RE menjelaskan pada sang anak bahwa pendidikan adalah hal yang terpenting. Melirik dari pengalaman masa lalu ibu RE yang gagal karena mengikuti keinginannya menjadi pramugari dan mengorbankan pendidikannya. Ibu RE bertanggung jawab dengan apa yang ia sampaikan karena hal tersebut pernah ia alami semasa muda. Ibu RE menyampaikan ketidaksetujuannya mengenai aktivitas ID yang mengesampingkan pendidikan. Dari pengalaman tersebut membuat ibu RE lebih protektif pada pendidikan anak. Ibu RE memiliki pengharapan pada anak pertamanya agar bisa mendapat pendidikan yang lebih baik dari orang tua dan tidak mengalami hal yang sama dengan orang tua.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh ID adalah *avoidance*. Strategi ini mengacu pada bagaimana individu menghindari konflik dengan orang lain (DeVito, 2013: 305). ID cenderung menghindari konflik karena mengetahui karakter sang ibu yang keras dan cenderung tidak mau mendengarkan pendapat sang anak. ID memilih diam daripada harus berargumentasi dengan sang ibu. Karakter ID yang cenderung pendiam dan keras akhirnya justru membuatnya memilih menghindar. Ia tidak ingin mendiskusikan kembali topik tersebut karena nantinya dapat membuat ID semakin kecewa dengan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yakni bagaimana strategi manajemen konflik antara anak dan orang tua yang menjalani hubungan jarak jauh (anak bekerja atau menempuh pendidikan) mengenai masalah keterbukaan anak terkait keuangan dan kesibukan anak di tempat rantau, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki strategi penyelesaian konflik yang berbeda tergantung beberapa faktor seperti tipe keluarga, pengalaman orang tua yang pernah merantau, peran ibu dalam keluarga, karakter anak dan orang tua, harapan

orang tua pada anak, serta status ekonomi dalam keluarga. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa pemilihan strategi manajemen konflik pada kelima informan keluarga meliputi strategi *avoidance*, *win-lose*, *verbal aggressiveness*, *talk*, *argumentativeness*, *active fighting*, *win-win strategy*, dan *face enhancing*.

Adapun pemilihan strategi-strategi tersebut berkaitan dengan pengalaman orang tua di masa lalu di mana orang tua pernah mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami anak, terutama pengalaman merantau. Dari pengalaman tersebut, orang tua memberikan pengertian sekaligus pelajaran pada anak agar tidak mengulangi hal yang sama. Selain itu, status ekonomi keluarga dapat memengaruhi cara pengasuhan orang tua pada anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah cenderung masuk dalam tipe keluarga *protective*, sedangkan keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas masuk dalam tipe keluarga *pluralistic*. Tipe keluarga tersebut menunjukkan bagaimana kepatuhan serta komunikasi yang dianut setiap keluarga. Dalam penelitian ini, terlihat pula peran ibu dalam kepengurusan anak lebih nampak sehingga ibu lebih sering mengalami konflik dengan sang anak. Ibu memiliki peran untuk mengontrol keadaan sang anak sedangkan ayah lebih berperan sebagai kepala keluarga dan sumber ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. & Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Coparenting*. Surabaya: Citra Media.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Diterjemahkan oleh: Maulana, Agus. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- DeVito, Joseph A. 2013. *Interpersonal Communication 13thed*. New York: Pearson Education Inc.
- Gunarsa & Gunarsa. 2001. *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication 6thed*. Singapore: Wadsworth Publishing.
- Mönks, Knoers. 2004. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Diterjemahkan oleh: Haditono, Siti Rahayu. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Surbakti. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. .
- Wood, Julia T. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounter, 6thed*. Belmont: Wadsworth/ Thomson Publishing

Jurnal:

- Ginting, Novia Sabrina. 2013. *Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi Keluarga terhadap Mahasiswa yang Tinggal Terpisah dengan Orang Tua dalam Hubungan Harmonisasi di Kota Medan)*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Jurnal Ilmu Komunikasi “Komunika” Volume IX No.1 edisi Maret 2013. Diakses pada 01 November 2017 pukul 13.30 WIB. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=381947&val=4127&title=KOMUNIKASI%20KELUARGA%20DALAM%20HUBUNGAN%20JARAK%20JAUH%20\(Studi%20Deskriptif%20Kualitatif%20Peran%20Komunikasi%20Keluarga%20Terhadap%20Mahasiswa%20yang%20Tinggal%20Terpisah%20dengan%20Orangtua%20dalam%20Hubungan%20Harmonisasi%20di%20Kota%20Medan\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=381947&val=4127&title=KOMUNIKASI%20KELUARGA%20DALAM%20HUBUNGAN%20JARAK%20JAUH%20(Studi%20Deskriptif%20Kualitatif%20Peran%20Komunikasi%20Keluarga%20Terhadap%20Mahasiswa%20yang%20Tinggal%20Terpisah%20dengan%20Orangtua%20dalam%20Hubungan%20Harmonisasi%20di%20Kota%20Medan))
- Putri, Tantri Aji. 2017. *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Orang Tua dengan Anak menggunakan Smartphone*. Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 12 November 2017 pukul 15.00 WIB. <http://eprints.ums.ac.id/53213/1/PUBLIKASI%20ILMIAH.pdf>
- Rasika, Vani. 2015. *Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh antara anak remaja akhir dan orang tua (Studi pada Mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari Kabupaten Rokan Hulu)*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 2 No. 1 edisi Februari 2015. Diakses pada 01 November 2017 pada pukul 02.55 WIB. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5142>

Skripsi:

- Irfan, Muhamad. 2017. *Merantau dan problematikanya (Studi di Desa Oempu Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna)*. Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. Diakses pada 09 November 2017 pukul 20.00 WIB. http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/C1B112087_sitedi_SKRIPSI%20PDF.pdf
- Yulinza, Anggi. 2014. *Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Se-Kecamatan Lebong Tengah*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Bengkulu. Diakses pada 20 September 2018 pukul 21.00 WIB. <http://repository.unib.ac.id/8904/2/I%20CII%20CIII%20CI-14-ang-FK.pdf>